



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 1 NOMOR 2 (NOVEMBER 2020)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

KONTRIBUSI DAN PERSEBARAN SUBSEKTOR PERIKANAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Rian Destiningsih^{a*}, Yustirania Septiani^b, Dian Marlina Verawati^c

^{a,b,c} Universitas Tidar, Kota Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

*riandestiningsih@untidar.ac.id

Diterima: Agustus 2020. Disetujui: Oktober 2020. Dipublikasikan: November 2020.

ABSTRACT

Fishery as one of the supports for national food security has an important role. The growth rate of fisheries subsector in Special Region of Yogyakarta during the year of 2019 is the lowest rate of all existing subsector. Fishery consists of capture fisheries and aquaculture fisheries. Capture fisheries are divided into marine fisheries (skipjack, cob, tuna, shrimp, others) and public water fisheries (shrimp, fish, others). Meanwhile, cultivation permits such as rearing, hatchery, ornamental fish. Initial efforts to prevent a prolonged decline in the fisheries subsector were to identify the contribution and distribution of the fisheries subsector. The aim is to identify the contribution of the fisheries subsector to total GRDP by using the sectoral contribution index (IKS), identifying comparative advantages using the location quotient approach, and the distribution of the fisheries subsector in Special Region of Yogyakarta in the period of 2011-2019 using the localization coefficient approach. The results of research with the IKS approach are that the fisheries subsector has a small role in overall GRDP in Special Region of Yogyakarta in the year of 2011-2019, the location quotient approach of the fisheries subsector does not have a comparative advantage in Special Region of Yogyakarta in the year of 2011-2019. Meanwhile, the distribution of the fisheries subsector is relatively even and balanced in regencies / cities in Special Region of Yogyakarta in the year of 2011-2019.

Keywords: *Fishery, Localization Coefficient, Contribution, Distribution.*

ABSTRAK

Perikanan sebagai salah satu penyokong ketahanan pangan nasional memiliki peranan penting. Laju pertumbuhan subsektor perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 menjadi laju terendah dari seluruh subsektor yang ada. Perikanan terdiri atas perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Perikanan tangkap terbagi menjadi perikanan laut (cakalang, tongkol, tuna, udang, lainnya) dan perikanan perairan umum (udang, ikan, lainnya). Sedangkan perikanan budidaya seperti pembesaran, pembenihan, ikan hias. Usaha awal mencegah penurunan subsektor perikanan semakin berkepanjangan yaitu dengan mengidentifikasi kontribusi dan penyebaran subsektor perikanan. Adapun tujuannya untuk yaitu mengidentifikasi kontribusi subsektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara total dengan menggunakan Indeks Kontribusi Sektorial (IKS), mengidentifikasi keunggulan komparatif dengan menggunakan pendekatan *location quotient*, dan penyebaran sub-sektor perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2019 menggunakan pendekatan koefisien lokalisasi. Hasil penelitian dengan pendekatan IKS yaitu subsektor perikanan memberikan peranan yang sedikit terhadap PDRB secara keseluruhan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2019, pada pendekatan *location quotient* subsektor perikanan tidak memiliki keunggulan komparatif di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-

2019. Sedangkan penyebaran subsektor perikanan tergolong relatif merata dan seimbang di wilayah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2019.

Kata Kunci: Perikanan, Koefisien Lokalisasi, Kontribusi, Penyebaran.

I. PENDAHULUAN

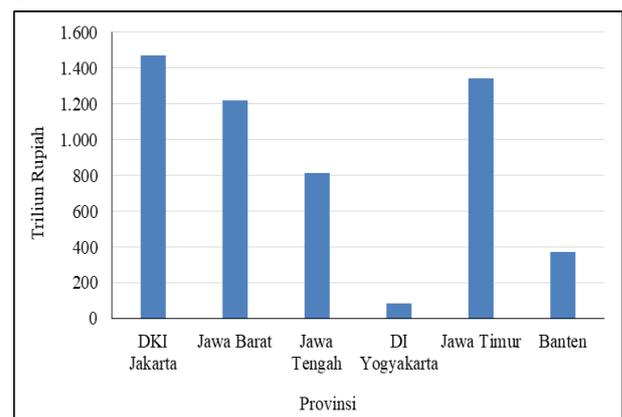
Schultz dalam pidato saat penerimaan Nobel Ekonomi 1979 menyatakan bahwa "Sebagian besar orang di dunia berada pada garis kemiskinan, jadi ketika kita mengetahui kondisi tersebut maka sebagian besar orang miskin di dunia akan mencari pekerjaan di bidang pertanian, sehingga dapat dikatakan bahwa jika kita mengetahui tentang ekonomi pertanian maka kita akan lebih mengetahui mengenai kemiskinan (Susilastuti, 2018). Pertanian sendiri merupakan sektor andalan banyak negara. Di seluruh dunia, perkembangan pertanian akan mengalami perubahan yang terus menerus dan berjalan seiring dengan pembangunan pertanian. Pertanian dianggap sebagai katalisator untuk keseluruhan pembangunan di negara manapun. Karenanya sektor ini adalah sektor kritis yang mendorong pembangunan ekonomi dan industrialisasi dari negara berkembang, dan juga untuk mengurangi pengangguran (Ogbalubi & Wokocha, 2013). Pertanian dalam arti luas adalah penerapan karya manusia kepada alam dalam budi daya tumbuhan dan binatang dan penangkapan/perburuan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada manusia (Badan Pusat Statistik, 2012).

Pertanian dalam sektor ekonomi terpecah ke dalam beberapa subsektor yaitu subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, subsektor kehutanan dan penebangan kayu, dan subsektor perikanan. Perikanan memainkan peran penting dalam menyediakan makanan dan pendapatan di banyak negara berkembang, baik sebagai kegiatan yang berdiri sendiri atau dalam hubungan dengan pertanian tanaman dan pemeliharaan ternak (Allison, 2011). Pembangunan pertanian di Indonesia akan lebih cepat jika didukung oleh perencanaan pembangunan daerah dan nasional. Salah satu faktor penentu pembangunan pertanian antara lain kebijakan dan program. Kebijakan dan program pengembangan pertanian yang tepat merupakan sumber utama kemajuan pertanian

dalam rangka membuat pembangunan pertanian dapat dilaksanakan (Khairiyakh, Irham, & Mulyo, 2015). Pembangunan pada tingkat wilayah atau daerah mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui potensi-potensi yang dimiliki (Tumangkeng, 2018).

Pembangunan ekonomi wilayah khususnya subsektor perikanan salah satunya dapat dicerminkan dari pendapatan subsektor perikanan wilayah tersebut. Dalam lingkup wilayah, pendapatan dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB pada Badan Pusat Statistik (BPS) terbagi dalam dua yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Untuk mengetahui peningkatan kuantitas dari suatu sektor biasanya menggunakan data atas dasar harga konstan (ADHK) sesuai tahun dasar terbaru.

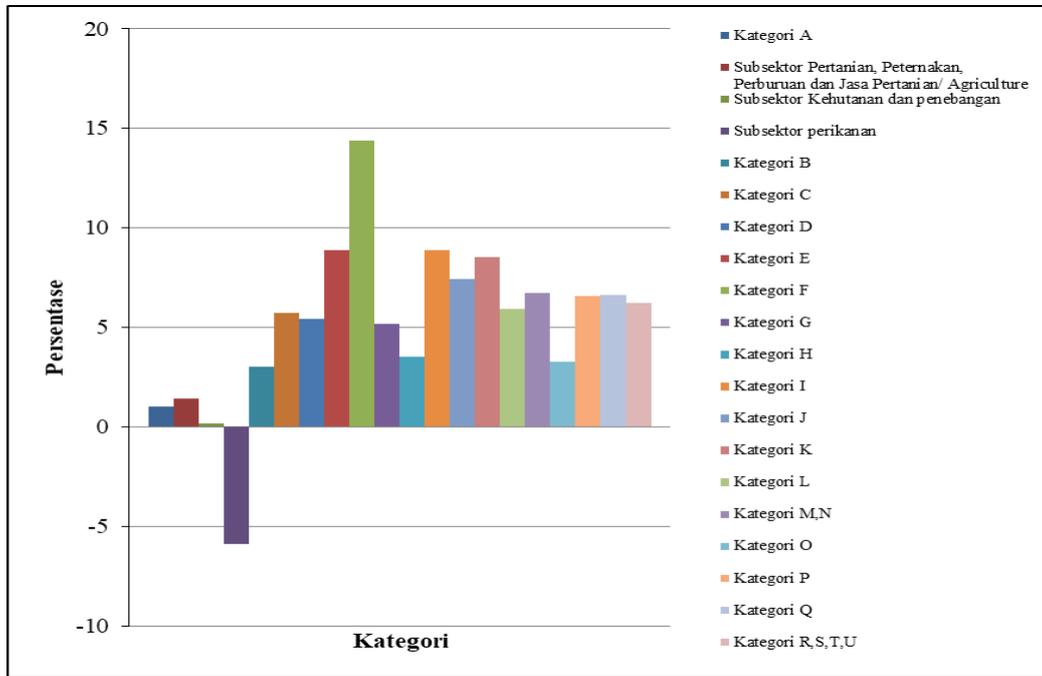
Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat perekonomian memiliki kontribusi sebesar 59 persen PDRB dibandingkan dengan pulau lainnya di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Selain itu Pulau Jawa memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi apabila dibandingkan pulau lain di wilayah Indonesia (Legiani, Lestari, & Haryono, 2018). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai salah satu provinsi di Pulau Jawa menempati urutan keenam dalam rata-rata PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 sepanjang tahun 2011-2019. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata PDRB ADHK 2010 Tahun 2011-2019
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Adapun angka laju pertumbuhan sektoral Daerah Istimewa Yogyakarta terendah selama lima tahun terakhir yaitu sepanjang tahun 2015-2019 adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan atau yang biasa disebut sebagai kategori A. Pada tahun 2019, sektor kategori

A memiliki laju pertumbuhan subsektor terendah pada seluruh sektor ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu subsektor perikanan (*fishery*) dengan nilai sebesar -5,88 persen. Hal ini ditampilkan secara terperinci pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Tahun 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY, 2020

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi kontribusi subsektor perikanan terhadap PDRB secara total, mengidentifikasi keunggulan komparatif subsektor perikanan serta penyebaran subsektor perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2019 tergolong relatif seimbang atau tidak seimbang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2011-2019 yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2010 baik total maupun subsektor perikanan. Data diperoleh dari BPS kabupaten dan kota di DIY. Alat analisis dalam penelitian ini yaitu Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), *Location Quotient* (LQ) dan *Localization Index* (LI).

IKS atau indeks kontribusi sektoral bertujuan untuk melihat rasio PDRB subsektor perikanan terhadap total PDRB. LQ atau *location quotient* bertujuan untuk mengidentifikasi apakah subsektor perikanan

di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2019 memiliki keunggulan komparatif atau tidak. LI, lokalisasi indeks atau yang dikenal dengan istilah koefisien lokalisasi bertujuan untuk mengidentifikasi penyebaran subsektor perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2011-2019.

Adapun formulasi IKS yaitu (Muta'ali, 2015):

$$IKS = \left(\frac{PDRB_{sp}}{PDRB_{total}} \right)$$

Keterangan:

$PDRB_{sp}$ = PDRB sub sektor perikanan

$PDRB_{total}$ = PDRB total

Location Quotient adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi subsektor perikanan tergolong sektor basis atau non-basis. Apabila nilainya lebih dari 1 artinya subsektor perikanan tergolong subsektor basis. Namun apabila kurang dari 1 artinya subsektor perikanan tergolong subsektor non-basis.

$$LQ = (Xia/Xa) / (Yia/Ya)$$

Keterangan:

Xia = PDRB subsektor perikanan DIY

Xa = Total PDRB DIY

Yia = PDB subsektor perikanan Indonesia

Ya = Total PDRB Indonesia

Adapun catatan penting yang perlu diingat dalam perhitungan ini adalah penyamaan satuan dan dalam tahun dasar yang sama. Apabila tahun dasar berbeda maka data dikonversikan terlebih dahulu ke dalam tahun dasar yang sama.

Localization Index atau Koefisien Lokalisasi adalah alat yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah subsektor perikanan tergolong penyebaran subsektor relatif seimbang atau relatif tidak seimbang. Apabila nilainya mendekati 0 maka subsektor perikanan tergolong penyebaran relatif seimbang. Namun apabila nilainya mendekati 1 maka penyebaran subsektor relatif tidak seimbang.

$$LI = \sum |X_r/X_n - X_{ir}/X_{in}| / 2$$

Keterangan:

Xr = PDRB kabupaten/kota

Xn = Total PDRB DIY

Xir = PDRB subsektor perikanan kabupaten/kota

Xin = Total PDRB subsektor perikanan kabupaten/kota

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan adalah suatu kelebihan, dalam hal ini kelebihan sektoral dibandingkan dengan sektoral yang serupa di wilayah lain atau negara lain (Ramadhani & Yulhendri, 2019). Keunggulan komparatif dalam teori pertumbuhan neoklasik merupakan perbedaan region terkait produktivitas yang mana kaitannya dengan faktor bawaan (Soebagiyo, 2014). Misalnya dalam hal ini tanah, sumber daya manusia, sumber daya alam serta modal. Sedangkan keunggulan komparatif pada teori klasik merupakan perdagangan internasional yang dapat terjadi jika ada perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja (Salvatore, n.d.). Keunggulan komparatif merupakan perbandingan kegiatan ekonomi atau sektoral yang lebih memberikan profit sebagai usaha pengembangan wilayah (Hasang, 2016).

A. Analisis Indeks Kontribusi Sektoral (IKS)

Indeks kontribusi sektoral digunakan untuk melihat rasio nilai Produk Domestik Regional Bruto tiap sektor terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto total. Nilai Indeks Kontribusi Sektoral (IKS) berada diantara nilai 0-1. Jika nilai indeks mendekati 1, maka artinya kontribusi atau peran sektor dalam perekonomian wilayah semakin besar dan dominan sehingga berpotensi menjadi sektor andalan atau sektor basis.

Tabel 1. Indeks Kontribusi Sektoral di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2019

Lap	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
A	0,10	0,10	0,10	0,09	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08
B	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
C	0,14	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13	0,13
D	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
E	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
F	0,10	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,10	0,10	0,11
G	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
H	0,06	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05
I	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,10	0,10	0,10
J	0,10	0,10	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11	0,11
K	0,03	0,03	0,03	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
L	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
M,N	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
O	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
P	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
Q	0,02	0,02	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
R,S,T,U	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03

Berdasarkan perhitungan pada tabel 1, temuan yang didapat adalah sektor kategori A atau sektor pertanian, kehutanan dan perikanan selama kurun waktu 2011 sampai 2019 merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan hampir di setiap tahun. Nilai IKS memiliki rentang nilai nol sampai satu, ketika nilai IKS mendekati satu artinya sektor tersebut dalam perekonomian memiliki peranan semakin besar dan ada potensi untuk menjadi sektor andalan atau sektor basis. Untuk peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, nilai IKS setiap tahunnya menurun sehingga berpotensi untuk tidak menjadi sektor andalan atau sektor basis. Apabila melihat perhitungan IKS subsektor perikanan (tabel 2), nilai IKS terkecil dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah subsektor perikanan selama tahun 2011 sampai 2019.

Tabel 2. Indeks Kontribusi Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2019

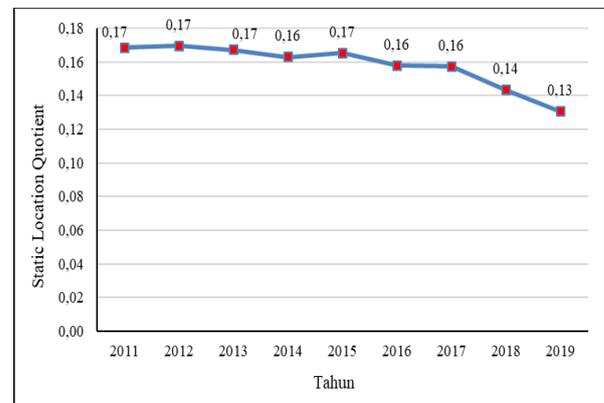
Tahun	Perikanan
2011	0,0036
2012	0,0036
2013	0,0036
2014	0,0036
2015	0,0036
2016	0,0035
2017	0,0034
2018	0,0033
2019	0,0029

B. Analisis Keunggulan Komparatif Subsektor Perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2019

Kegunaan analisis LQ atau *location quotient* yaitu untuk mengungkapkan perbedaan spesialisasi dalam suatu wilayah (Guimarães, Figueiredo, & Woodward, 2009). Keunggulan komparatif dalam hal ini menggunakan alat analisis LQ. *Location Quotient* dalam hal ini yaitu alat analisis yang membandingkan pendapatan subsektor perikanan pada wilayah studi yang dibandingkan wilayah referensi. Wilayah studi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sedangkan wilayah referensi yaitu wilayah nasional (Indonesia). Pemilihan wilayah referensi mempertimbangkan tujuan

penelitian. Data yang digunakan yaitu pendapatan subsektor perikanan DIY dan Indonesia serta total nilai PDRB DIY dan PDB Indonesia. Dalam perhitungan ini terdapat dua kriteria, yaitu basis dan non-basis. Senyatanya LQ terdapat 3 kriteria yaitu basis, non-basis dan *self-sufficiency*. Namun kriteria *self-sufficiency* jarang terjadi karena nilai LQ = 1.

Dilihat dari hasil perhitungan LQ, subsektor perikanan DIY tahun 2011-2019 tergolong subsektor non-basis karena nilainya yang kurang dari 1 (Gambar 3). Nilai LQ < 1 menggambarkan sektor atau subsektor perikanan tidak dapat mencukupi kebutuhan wilayah (Morrissey, 2014). Artinya subsektor tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan perikanan wilayah DIY dan masih melakukan impor dari wilayah lain atau negara lain. Hal tersebut dibuktikan dengan angka impor perikanan DIY dari negara lain tahun 2019 mencapai 5.382 USD.



Gambar 3. Static Location Quotient Subsektor Perikanan Provinsi DIY Tahun 2011-2019

Tren LQ yang cenderung turun ini selaras dengan data laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto subsektor perikanan yang cenderung turun. Laju terendah berada pada tahun 2019 sebesar -5,88 persen. Perikanan baik tangkap maupun budidaya masih belum merata dilihat dari nilai produksi perikanan di Provinsi DIY. Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa tahun 2018 perikanan budidaya menurut jenis kegiatan yaitu pembesaran, pembenihan, dan ikan hias tertinggi berada di Kabupaten Sleman; dengan tiga komoditas yang mendominasi volume produksi perikanan budidaya DIY yaitu ikan nila, gurami dan lele. Sedangkan apabila melihat produksi perikanan tangkap tertinggi

menurut jenis penangkapannya yaitu perikanan tangkap di laut dan perikanan perairan umum daratan yaitu berada di Kabupaten Gunung Kidul; dengan komoditas yang mendominasi volume produksi perikanan tangkap DIY yaitu perikanan tangkap di laut (Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Subsektor perikanan dari pendekatan LQ tahun 2011 sampai 2019 tergolong ke dalam subsektor non-basis.

C. Analisis Penyebaran Subsektor Perikanan DIY tahun 2011-2019

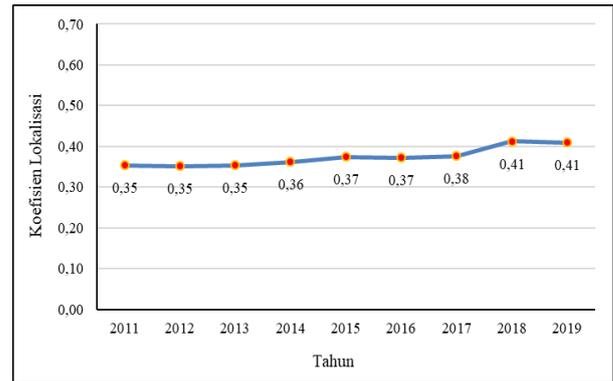
Localization Index atau Koefisien Lokalisasi yaitu alat analisis yang dapat mengidentifikasi penyebaran kegiatan ekonomi atau sektoral, dalam hal ini subsektor perikanan suatu wilayah. Data yang digunakan untuk menghitung analisis ini yaitu pendapatan subsektor perikanan kabupaten/kota dan DIY serta total nilai PDRB kabupaten/kota dan DIY.

Lokalisasi Indeks mendekati 1 artinya terjadi pemusatan atau terkonsentrasi pada subsektor perikanan atau penyebaran relatif tidak seimbang; namun sebaliknya apabila nilainya mendekati 0 artinya tidak terjadi pemusatan atau penyebaran relatif seimbang (Syahrial; & Herman, 2019).

Dilihat dari hasil perhitungan LI, rata-rata subsektor perikanan DIY tahun 2011-2019 yaitu sebesar 0,37. Artinya subsektor perikanan termasuk penyebaran subsektor perikanan relatif seimbang atau tidak terkonsentrasi (Gambar 3). Artinya subsektor tersebut menyebar di wilayah kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hal tersebut dibuktikan dengan data dari BPS terkait produksi perikanan tangkap menurut kabupaten/kota, untuk perikanan tangkap di laut hanya ada di 3 kabupaten yaitu Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul, namun pada jenis penangkapan lain yaitu perikanan perairan umum daratan ada di 5 kabupaten/kota di DIY. Kemudian untuk perikanan budidaya menurut jenis kegiatannya di kabupaten/kota DIY, masing-masing kabupaten/kota memiliki produksi dari jenis kegiatan perikanan pembesaran, pembenihan dan ikan hias (Badan Pusat

Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020).



Gambar 4. Koefisien Lokalisasi Subsektor Perikanan Provinsi DIY Tahun 2011-2019

Subsektor perikanan, sarana dan prasarana terkait kelautan dan industrinya merupakan kegiatan ekonomi yang potensial untuk digalakkan, karena subsektor ini mendukung sekitar 7,86 persen untuk perekonomian (Nurkholis et al., 2016). Perikanan dari perspektif sosial-ekonomi, kebijakan dan langkah-langkah manajemen yang efektif harus diterapkan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dari subsektor perikanan (Rad; & Rad, 2012). Penerapan kebijakan penangkapan ikan ilegal oleh pemerintah, membuat adanya perbedaan daya saing pada komoditas perikanan di Indonesia (Oktavilia, Firmansyah, Sugiyanto, & Rachman, 2019).

IV. KESIMPULAN

Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang dilihat dari nilai IKS, mengalami penurunan dari tahun 2011-2019 artinya berpotensi untuk tidak menjadi sektor andalan atau sektor basis. Hal tersebut sama dengan subsektor perikanan, yang memiliki nilai IKS terkecil dibandingkan dengan subsektor lainnya pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2011-2019 di DIY. Selanjutnya dengan pendekatan LQ dapat diketahui bahwa subsektor perikanan tidak memiliki keunggulan komparatif. Kemudian dengan pendekatan LI, diketahui bahwa penyebaran subsektor perikanan di DIY tahun 2011-2019 tergolong relatif seimbang atau tidak terkonsentrasi pada satu kabupaten/kota di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

V. SARAN/REKOMENDASI

Perikanan di Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk ke dalam subsektor yang memberikan peranan tidak besar terhadap pendapatan total. Hal tersebut tidak berarti subsektor perikanan tidak diprioritaskan oleh pemerintah daerah. Namun karena penggalakan pemerataan pada subsektor ini belum merata pada seluruh kabupaten/kota. Penggalakan produksi perikanan dapat melalui sosialisasi atau pemberian informasi, pemberian alat dan bahan awal untuk usaha perikanan pada seluruh kabupaten/kota di DIY. Tentunya juga dengan memberikan himbauan melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terkait Gerakan Makan Ikan atau gemar makan ikan untuk lebih gencar lagi. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif pada perintisan usaha perikanan atau olahan ikan lainnya.

REFERENSI

- Allison, E. H. (2011). Aquaculture, Fisheries, Poverty and Food Security. In *Security*. <https://doi.org/Working Paper 2011-65>.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian 2012*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://doi.org/10.17528/cifor/006398>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka Tahun 2020*.
- Guimarães, P., Figueiredo, O., & Woodward, D. (2009). Dartboard tests for the location quotient. *Regional Science and Urban Economics*, 39, 360–364. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.12.003>
- Hasang, I. (2016). Analisis Keunggulan Komparatif dan Pergeseran Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2008-2012. *Jurnal Economix*, 4(1), 177–189.
- Khairiyakh, R., Irham, I., & Mulyo, J. H. (2015). Contribution of Agricultural Sektor and Sub Sektors on Indonesian Economy. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 18(3), 150–159. <https://doi.org/10.22146/ipas.10616>
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan dan Pembangunan). *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25–38. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Morrissey, K. (2014). Producing regional production multipliers for Irish marine sector policy: A location quotient approach. *Ocean and Coastal Management*, 91, 58–64. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2014.02.006>
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGe) Universitas Gadjah Mada.
- Nurkholis, Nuryadin, D., Syaifudin, N., Handika, R., Setyobudi, R. H., & Udjiyanto, D. W. (2016). The Economic of Marine Sektor in Indonesia. *Aquatic Procedia*, 7, 181–186. <https://doi.org/10.1016/j.aqpro.2016.07.025>
- Ogbalubi, L. N., & Wokocha, C. (2013). Agricultural Development and Employment Generation: The Nigeria Experience. *Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 2(2), 60–69.
- Oktavilia, S., Firmansyah, Sugiyanto, F. X., & Rachman, M. A. (2019). Competitiveness Of Indonesian Fishery Commodities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 246. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/246/1/012006>
- Rad, F., & Rad, S. (2012). A Comparative Assessment of Turkish Inland Fisheries and Aquaculture Using Economic Sustainability Indicators. *Turkish Journal of Fisheries and Aquatic Sciences*, 12, 349–361. <https://doi.org/10.4194/1303-2712-v12>
- Ramadhani, G., & Yulhendri. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *EcoGen2*, 2(3), 472–482.
- Salvatore, D. (2004). *International Economics*. Wiley.
- Soebagiyo, D. (2014). Implications and

- Competitiveness of Regions on Regional Development of Central Java. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 158–171.
<https://doi.org/10.23917/jep.v15i2.245>
- Susilastuti, D. (2018). Agricultural Production and Its Implications on Economic Growth and Poverty Reduction. *European Research Studies Journal*, 21(1), 309–320.
<https://doi.org/10.35808/ersj/949>
- Syahrial, & Herman, W. (2019). Komoditi Pangan (Padi, Jagung dan Kedelai) Unggulan Daerah Kota di Provinsi Sumatera Barat. *Tata Loka*, 21(3), 537–543.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138.